





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Signifikansi Penelitian

Tren kencan online yang berkembang di masyarakat dunia mendorong banyak perusahaan meluncurkan aplikasi-aplikasi kencan online yang dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone*. Realitasnya hanya sedikit yang bisa bertahan dan benar-benar menghasilkan pendapatan yang signifikan. Peneliti melansir data melalui *Statista* yang menunjukkan bahwa aplikasi Tinder merupakan contoh model bisnis aplikasi kencan online yang sangat baik.

**Tabel 1.1. 2019 Top Dating Apps by Consumer Spend**

Rank		App Name	Company
1		Tinder	InterActiveCorp (IAC)
2		Tantan	Momo Technology
3		Bermuda	Bermuda Inc.
4		Dating.com	Dating.com
5		L'amour	Asia Innovations
6		Azar	Hyperconnect
7		MeetMe	The Meet Group
8		Blued	Blue City
9		Badoo	Badoo
10		OkCupid Dating	InterActiveCorp (IAC)

Berdasarkan situs *Gizmologi.id*, (Atmoko, 2020) situs digital yang memberikan informasi seputar teknologi, didapatkan informasi mengenai *2019 Top Dating Apps by Consumers Spend* di Indonesia (hasil kombinasi iOS dan Google Play) dari hasil penelitian *App Annie*. Tinder berada di urutan pertama berdasarkan

belanja pelanggan. Hal ini menandakan bahwa Tinder adalah aplikasi kencan online yang paling banyak diunduh dan digunakan oleh masyarakat di Indonesia.

Aplikasi Tinder dirilis pada tahun 2012 oleh perusahaan bernama InterActiveCorp (IAC). Pada awal perilisan, Tinder diperkenalkan di beberapa Perguruan Tinggi di Amerika Serikat. Aplikasi ini populer di Indonesia sekitar tahun 2014. Tinder telah diunduh lebih dari 340 juta kali dan tersedia di 190 negara dengan dilengkapi lebih dari 40 bahasa.

Keberadaan Tinder sebagai salah satu situs atau aplikasi kencan online membawa perubahan budaya komunikasi kepada masyarakat yang salah satu contohnya dapat dilihat pada proses pencarian pasangan (Kusumaningtyas & Hakim, 2019:103). Zaman dahulu, sebelum internet ditemukan, manusia mencari pasangan dengan cara konvensional seperti melalui acara perjodohan yang diselenggarakan orang tuanya, dikenalkan oleh teman, atau bertemu secara tidak sengaja di tempat umum. Beda halnya pada zaman modern ini, *smartphone* dan internet memungkinkan manusia untuk mencari pasangan melalui aplikasi kencan online yang dapat diakses secara pribadi Mellania & Tjahjawulan, 2020:20).

Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan pertama yang memang dirancang khusus untuk *smartphone* daripada perpanjangan situs kencan yang sudah ada (Sumter *et al.*, 2017:67). Fokus utama Tinder adalah penampilan pengguna yang ditampilkan melalui gambar pada halaman awal (Sumter *et al.*, 2017:68). Aplikasi Tinder sangat mudah untuk digunakan dalam pencarian pasangan. Fitur selektif *Swipe Right* yang tersedia membantu pengguna untuk menemukan orang yang dianggap cocok dan disukainya. Selain itu, ada fitur *Swipe Left*, fitur yang digunakan jika pengguna merasa tidak suka.

Sebagai salah satu bentuk media sosial yang dapat melakukan pertukaran pesan (Kusumaningtyas & Hakim, 2019:106), Tinder menyediakan fitur *Chatting* yang dapat digunakan jika pengguna Tinder *match* dengan pengguna lainnya. Fitur *Video Chat* singkat tersedia apabila pengguna menginginkan dan saling setuju untuk berinteraksi secara tatap muka melalui Tinder. Selain empat fitur tersebut, Tinder menyediakan fitur *Super Likes* yang mana juga menjadi alternatif untuk menunjukkan ketertarikan pada pengguna yang lain. Notifikasi khusus akan muncul

pada akun pengguna yang mendapat *super like* dan dapat direspon secara langsung oleh pemilik akun.

Motif orang menggunakan Tinder cukup bervariasi. Orang dewasa berusia 18-30 tahun di Amerika menggunakan Tinder untuk mencari kesenangan dengan mencoba aplikasi baru dan *keren* ini (Sumter *et al.*, 2017:72). Tinder lebih sering digunakan untuk mencari pasangan potensial demi membangun hubungan yang serius dari pada hanya sekadar hubungan seksual (Sumter *et al.*, 2017:72). Sehubungan dengan hal ini, peneliti beberapa kali menemukan kisah cinta pasangan Tinder di Indonesia yang berhasil membangun hubungan berkat Tinder, bahkan beberapa diantaranya berhasil mencapai pelaminan.

Keberhasilan orang-orang dalam membangun hubungan yang serius membuat peneliti mempertanyakan bagaimana para pengguna aplikasi kencan online khususnya Tinder dapat melewati dan mengatasi pertemuan awalnya (disebut juga sebagai interaksi awal) dengan pengguna lain yang *match* hingga sampai pada keputusan untuk ingin tetap berhubungan di masa depan. Pada pertemuan awal diantara orang asing tingkat ketidakpastian cenderung tinggi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan keyakinan, sikap, dan tindakan satu sama lain (Turner & West, 2017:140).

Charles Berger dan Richard Calabrese menyatakan dalam *Uncertainty Reduction Theory* (URT) bahwa ketidakpastian dimaknai sebagai ketidakmampuan orang dalam memprediksi atau menjelaskan perilaku mereka sendiri atau perilaku orang lain. URT mengidentifikasi dua jenis ketidakpastian yang menonjol dalam situasi sosial, yaitu: 1) *cognitive uncertainty* (ketidakpastian kognitif) yang muncul ketika individu merasa tidak pasti tentang keyakinan dan sikap yang dianut oleh diri sendiri atau orang lain; 2) *behavioral uncertainty* (ketidakpastian tingkah laku) terjadi saat individu tidak pasti akan tindakan diri sendiri mau pun orang lain (Littlejohn & Foss, 2009:976).

Tinder termasuk ke dalam salah satu platform media sosial yang mana komunikasi dimediasi oleh komputer (*Computer Mediated Communication / CMC*). Komunikasi bermediasi komputer dianggap tidak lebih kaya dibandingkan komunikasi *face to face* (Littlejohn & Foss, 2009:642). Bentuk interaksi awal melalui

aplikasi kencan online Tinder pengguna yaitu mereka terlibat secara personal dan hanya diberikan fasilitas berupa fitur *chatting* (melalui tulisan dan simbol-simbol) serta *video chat* singkat (memungkinkan pengguna untuk bertatap muka) untuk berkomunikasi. Representasi melalui gambar diri tidak cukup untuk membuat pengguna merasa yakin dengan pasangannya.

Informasi pribadi yang diberikan Tinder tentang pasangan pun terbatas (Sumter *et al.*, 2017:68) sehingga menimbulkan ketidakpastian. Penting bagi pengguna untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meminimalisir ketidakpastian yang diasosiasikan dengan komunikasi online yaitu dengan mencari informasi tambahan tentang pasangannya (Jung *et al.*, 2017:554). Informasi yang dimiliki dapat membantu pengguna dalam memprediksi dan menjelaskan makna dibalik tindakan dirinya dan pasangannya. Komunikasi adalah pilihan yang tepat bagi orang asing untuk mengumpulkan informasi agar dapat mengurangi ketidakpastian.

Tingkat ketidakpastian yang rendah akan memperkecil jarak di antara pengguna Tinder dan pasangannya sehingga membawa pengguna Tinder pada keputusan untuk tetap berhubungan dengan pasangannya di masa depan. Berangkat dari pernyataan ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan mengungkapkan strategi yang dilakukan oleh para pengguna Tinder untuk mengurangi ketidakpastian yang dialaminya pada interaksi awal melalui percakapan yang intens di Tinder.

Berger dalam Turner & West (2017) menjelaskan tiga strategi yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan informasi guna mengurangi ketidakpastian. Orang-orang dapat mengamati tingkah laku lawan bicaranya dari jauh (strategi pasif), bertanya dengan kenalan lawan bicaranya (strategi aktif), atau bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan (strategi interaktif).

Peneliti menyimpulkan bahwa di Tinder pengguna tidak dapat melakukan pengamatan yang melibatkan fisik dan isyarat non-verbal. Komunikasi melalui aplikasi Tinder kurang menghadirkan isyarat non-verbal sebab tidak adanya keberadaan fisik dan hanya di dukung fitur *chatting* serta *video chat*. Isyarat non-verbal pada CMC yang paling mungkin untuk dilakukan adalah dengan penggunaan

emoticon yang mampu menyampaikan keadaan emosional seseorang melalui representasi ekspresi berbasis teks (Aldunate & González-ibáñez, 2017:1).

Ada juga penggunaan tanda baca. Fungsinya untuk mengekspresikan nada yang berbeda atau untuk dapat lebih akurat menyampaikan bagaimana suatu ucapan tertentu akan terdengar jika diucapkan secara lisan (Frissell, 2019:12). Alternatif lain adalah penggunaan reaksi-GIF di mana gambar bergerak dengan durasi yang sangat singkat dapat mewakili ekspresi pengguna Tinder.

Pengguna Tinder cenderung akan bertemu dengan orang asing yang belum pernah ditemui sehingga menutup kemungkinan bagi pengguna Tinder untuk mencari informasi tentang pasangannya melalui pihak ketiga seperti teman, keluarga, atau teman kerja. Pengguna hanya berinteraksi secara langsung dengan pasangan pada interaksi awal dan selama proses pengurangan ketidakpastian berlangsung.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fakta-fakta dan pernyataan yang diuraikan peneliti pada signifikansi penelitian di atas, peneliti membuat sebuah fokus penelitian agar pembahasan pada penelitian ini tidak melebar dan tidak keluar dari jalurnya sehingga tetap memiliki relevansi terhadap masalah yang diangkat pada penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah : *"Pengurangan Ketidakpastian Pada Interaksi Awal Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tinder)"*

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada signifikansi masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dapat diuraikan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian pada interaksi awal di antara pengguna aplikasi Tinder?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Mengungkapkan strategi yang dilakukan pengguna Tinder untuk mengurangi ketidakpastian yang muncul pada interaksi awal dengan pasangannya.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat membantu pengembangan Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dan dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca khususnya peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian yang diperoleh memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi pengguna dan atau calon pengguna Tinder tentang hal-hal yang berkaitan dengan kencan online dan aplikasi kencan online Tinder serta strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan para pengguna Tinder pada interaksi awal dengan pasangannya.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mencakup signifikansi penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat peneliti, konsep-konsep penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian, teori yang digunakan untuk mendukung pernyataan peneliti, dan kerangka berpikir.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Memuat metode penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data serta waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menunjukkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi audio visual lewat pemaparan dan kemudian hasil penelitian dibahas dengan berpedoman pada konsep serta teori yang digunakan pada penelitian ini.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisikan inti dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian dan pembahasan. Saran peneliti terkait dengan topik penelitian juga dicantumkan pada bab ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kumpulan sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam membantu penyusunan penelitian. Referensi berupa buku, jurnal, dokumentasi audio visual, dan juga website.

## **LAMPIRAN**

Memuat seluruh lampiran yang dapat mendukung penelitian sesuai dengan standar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.